

Studi Kasus Penerapan Pijat Laktasi Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Nifas Post Sectio Caesarea Di RSUD Ajibarang

Pangesti Wahyu Diah Lestari¹, Siti Haniyah², Atun Raudatul Marifh³

^{1,2,3} Universitas Harapan Bangsa

Email: pangestilestari56@gmail.com

Abstrak

Masa nifas adalah periode pemulihan penting bagi ibu pasca melahirkan, terutama bagi yang menjalani operasi *caesar*. Nyeri pasca operasi sering menjadi hambatan utama dalam proses menyusui yang krusial bagi tumbuh kembang bayi. Salah satu solusi non-farmakologis untuk mengatasi masalah ini adalah pijat laktasi. Pijat laktasi yaitu teknik pijat tradisional yang bertujuan untuk melancarkan produksi dan aliran ASI, membantu ibu merasa lebih rileks, dan mengatasi hambatan menyusui. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian pijat laktasi terhadap efektivitas menyusui pada ibu nifas pasca operasi *caesar*. Metode menggunakan desain studi kasus deskriptif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena atau pengalaman individu secara mendalam. Pendekatan ini berfokus pada pengumpulan data berupa kata-kata dan narasi untuk menggambarkan pengalaman pasien. Setelah intervensi keperawatan selama 3x24 jam, terdapat peningkatan signifikan pada aspek menyusui, termasuk perlekatan bayi, suplai ASI, dan kondisi ibu. Masalah menyusui teratasi sebagian, sehingga sangat dianjurkan untuk melakukan perawatan mandiri melalui pijat laktasi dan dukungan dari keluarga maupun tenaga kesehatan untuk hasil optimal.

Kata Kunci : ASI, Ibu Nifas Post *Sectio Caesarea*, Pijat Laktasi

Abstract

The postpartum period is an important recovery period for mothers after giving birth, especially for those who have undergone a cesarean section. Postoperative pain often becomes a major obstacle in the breastfeeding process, which is crucial for the growth and development of babies. One non-pharmacological solution to overcome this problem is lactation massage. Lactation massage is a traditional massage technique that aims to facilitate milk production and flow, help mothers feel more relaxed, and overcome breastfeeding obstacles. The purpose of this study was to determine the effect of lactation massage on breastfeeding effectiveness in postpartum mothers after cesarean section. The method used a descriptive case study design, which aims to explore individual phenomena or experiences in depth. This approach focuses on collecting data in the form of words and narratives to describe the patient's experience. After 3x24 hours of nursing intervention, there was a significant improvement in breastfeeding aspects, including infant attachment, breast milk supply, and the mother's condition. Breastfeeding problems were partially resolved, so it is highly recommended to perform self-care through lactation massage and support from family and health workers for optimal results.

Keywords: Breast Milk, Post-Cesarean Section Mothers, Lactation Massage

1. PENDAHULUAN

Masa nifas merupakan periode pemulihan pasca melahirkan yang berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari. Dimulai setelah kelahiran plasenta, masa ini ditandai dengan perubahan signifikan, di mana organ reproduksi wanita kembali ke keadaan semula. Proses utama yang terjadi adalah involusi uterus, yaitu penyusutan rahim. Ibu juga mengalami perubahan dan penyesuaian psikologis selama periode ini [1]. Operasi caesar adalah persalinan melalui sayatan di dinding rahim perut, yang membantu mengurangi risiko kesehatan serius pada ibu dan janin [2]. Disisi lain, operasi caesar juga memiliki efek samping yang umum, terutama nyeri pasca

operasi. Efek samping lainnya termasuk lemas, kerusakan kulit, kekurangan nutrisi, risiko infeksi, dan gangguan tidur [3].

Menyusui adalah aktivitas penting dalam pengasuhan anak yang bertujuan mempersiapkan generasi masa depan [4]. Penelitian menunjukkan bahwa inisiasi menyusui segera setelah lahir dapat menyelamatkan jutaan nyawa bayi dan mengurangi angka kematian ibu. Selain itu, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan awal, seperti yang direkomendasikan UNICEF juga efektif mencegah kematian. Sayangnya, di Indonesia hanya sedikit bayi sekitar 36% yang mendapatkan ASI eksklusif pada 24 jam pertama kehidupannya [5]. Air Susu Ibu (ASI) eksklusif adalah satu-satunya makanan dan minuman yang diberikan kepada bayi berusia 0-6 bulan tanpa tambahan cairan atau makanan lain seperti susu formula, teh, bubur, atau buah [6]. ASI eksklusif sangat penting bagi bayi 0-6 bulan karena menjadi sumber nutrisi lengkap. Pemberian ASI yang terus-menerus selama enam bulan pertama dapat meningkatkan daya tahan tubuh, mendukung perkembangan mental dan emosi, serta mengoptimalkan tumbuh kembang otak dan fisiologi bayi untuk masa depannya [7].

Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023, ASI eksklusif dianjurkan diberikan selama enam bulan pertama, lalu dilanjutkan hingga bayi berusia dua tahun. Tujuannya adalah untuk memastikan bayi mendapat nutrisi dan manfaat medis maksimal dari ASI. Pada tahun 2023, capaian ASI eksklusif di Jawa Tengah naik menjadi 80,20%. Meskipun ada sedikit penurunan di tahun 2022, data ini menekankan pentingnya dukungan untuk ibu yang bermasalah dalam menyusui. Kegagalan menyusui bisa disebabkan oleh kondisi ibu dan bayi, serta faktor seperti inisiasi terlambat, kurangnya pengetahuan atau pengalaman, dan kurangnya dukungan. Gizi ibu juga penting karena cadangan lemak yang tidak cukup bisa menghambat produksi ASI [8]. Masalah utama yang paling sering dialami ibu setelah menjalani operasi caesar adalah nyeri akut. Nyeri ini bisa menjadi penghalang, membuat ibu kesulitan untuk bergerak dan menemukan posisi yang nyaman saat merawat atau menyusui bayi. Akibatnya, pemberian ASI kepada bayi sering kali tertunda [9]. Faktor lain yang menyebabkan kegagalan menyusui adalah produksi ASI yang sedikit, kelelahan, kecemasan, serta bayi yang rewel. Jika tidak menyusui, ibu berisiko mengalami pembengkakan payudara dan mastitis, yang bisa dicegah dengan pijatan nonfarmakologis [10].

Beberapa cara untuk meningkatkan produksi ASI adalah dengan pijat oksitosin, perawatan payudara, dan pijat laktasi. Pijat laktasi adalah pengobatan tradisional yang dilakukan dengan memijat atau mengurut bagian tubuh yang bermasalah. Pijat ini bisa dilakukan secara teratur atau tidak, dan dapat diterapkan pada berbagai bagian tubuh [11]. Teknik pijat menggunakan tekanan, getaran, atau gerakan pada area tubuh bermasalah, baik secara manual maupun menggunakan alat. Pijat konvensional dan tradisional umumnya dilakukan dengan menggunakan jari, tangan, atau alat, dan bermanfaat untuk kebugaran, kenyamanan, serta relaksasi [12]. Penelitian Azizah *et al.*, (2020), mengatakan bahwa pijat laktasi pada titik-titik di area payudara lebih efektif meningkatkan produksi ASI dibandingkan pijat oksitosin. Didukung oleh penelitian Ardi *et al.*, (2022), bahwa pijat laktasi sangat efektif. Sebelum intervensi, mayoritas responden (77,8%) memiliki produksi ASI yang kurang baik. Namun, setelah intervensi semua responden (100%) menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana kualitas produksi ASI mereka menjadi baik.

Berdasarkan data di RSUD Ajibarang mencatat adanya 7-10 kasus masalah menyusui tidak efektif pada periode September-November 2024. Penanganan yang tersedia saat ini hanya sebatas breast care dan pijat oksitosin. Oleh karena itu, penelitian tentang pijat laktasi diharapkan dapat menambah opsi penanganan nonfarmakologis untuk masalah ini, terutama karena program IMD (Inisiasi Menyusu Dini) sudah tidak dijalankan.

2. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian studi kasus ini menggunakan metode desain penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memberikan terapi nonfarmakologis berupa pijat laktasi kepada pasien pasca melahirkan. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Mei 2025 selama 3 hari di Ruang Nuri RSUD Ajibarang. Metode pengumpulan data yang utama adalah observasi, wawancara, konsultasi, dan pemeriksaan. Pendekatan yang digunakan adalah asuhan keperawatan yang mencakup tahap pengkajian, diagnosa, perencanaan, implementasi dan evaluasi. Penelitian ini mematuhi kode etik keperawatan dan telah disetujui oleh Lembaga Etik Universitas Harapan Bangsa.

3. HASIL

Ny. A adalah seorang ibu rumah tangga berusia 24 tahun, dirawat di RSUD Ajibarang setelah menjalani operasi *sectio caesarea* (SC) pada 19 Mei 2025. Operasi ini dilakukan karena partus tidak maju setelah pasien mengalami proses persalinan normal yang panjang dengan pembukaan hanya mencapai 6 cm selama 6 jam. Keluhan utama pasien adalah ASI belum lancar sehingga ia belum bisa menyusui bayinya secara efektif. Selain itu, Ny. A juga mengeluhkan luka operasi yang terasa panas dan nyeri dengan skala nyeri 7, serta payudara yang terasa kencang dan pegal. Secara medis, ia memiliki riwayat hipertensi terkontrol yang rutin diobati dengan *amlodipine*.

Pada pemeriksaan fisik, ditemukan pada tekanan darah 135/87 mmHg, nadi 105x/menit, pernapasan 22x/menit, dan suhu 38°C. Kondisi fisik, terdapat luka SC sepanjang 10-15 cm di perut yang masih basah dan terasa nyeri tekan. Di payudara terlihat membesar, terasa keras, dengan puting menonjol dan mengeluarkan kolostrum. Hasil laboratorium menunjukkan beberapa nilai yang tidak normal, yaitu leukosit 33.11 (tinggi, menandakan adanya infeksi) dan hemoglobin 13.0 (rendah, meskipun masih dalam batas wajar).

Masalah utama yang dihadapi Ny. A adalah menyusui tidak efektif yang disebabkan oleh produksi ASI yang belum lancar, serta nyeri akut pasca operasi SC. Tingginya kadar leukosit juga mengindikasikan adanya infeksi, kemungkinan terkait dengan kondisi pasca-operasi. Pasien menerima program terapi obat untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu ketorolac (untuk nyeri), ceftriaxone (untuk mencegah infeksi), ranitidine (untuk mengurangi asam lambung), asering (untuk rehidrasi), dan mecobalamin (vitamin B12).

Berdasarkan keluhan utama Ny. A, diagnosis keperawatan yang ditetapkan adalah menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI (D.0029). Diagnosis ini didukung oleh data subjektif yaitu pasien mengeluh lelah dan cemas karena ASI yang keluar hanya sedikit, menyebabkan bayinya rewel dan menolak menyusu. Pasien juga merasakan nyeri pada puting akibat lecet. Data objektif yaitu bayi tampak tidak melekat dengan baik pada payudara ibu. Frekuensi buang air kecil (BAK) bayi kurang dari 8 kali dalam 24 jam. Puting ibu terlihat lecet, dan ibu tampak meringis kesakitan.

Intervensi keperawatan disusun untuk mengatasi masalah menyusui tidak efektif dengan target luaran yang diharapkan membaik dalam 3x24 jam. Rencana intervensi berfokus pada dua tindakan utama: Edukasi Menyusui (I.12393) dan Promosi ASI Eksklusif (I.03135). Implementasi dilakukan selama tiga hari (19-21 Mei 2025) dan menunjukkan perbaikan bertahap pada kondisi pasien. Hasil monitor menunjukkan perbaikan yang konsisten:

Tabel 1. Hasil monitor pijat laktasi

Aspek yang dinilai	Hari 1 (19-05-2025)		Hari 2 (20-05-2025)		Hari 3 (21-05-2025)	
	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post
tetes/pancaran ASI	2	2	2	3	3	4
suplai ASI adekuat	2	2	2	3	3	4
perlekatan bayi pada payudara ibu	3	3	3	4	4	5

Secara keseluruhan, intervensi keperawatan yang berfokus pada edukasi dan dukungan, terutama melalui pijat laktasi, berhasil meningkatkan suplai ASI, mengurangi nyeri dan kecemasan, serta mendukung keberhasilan proses menyusui pasien.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengkajian pada tanggal 19 Mei 2025, pasien Ny. A mengalami masalah menyusui tidak efektif karena ASI-nya belum lancar. Kondisi ini dialami setelah ia menjalani operasi *sectio caesarea* (SC) dengan indikasi partus tidak maju.

Tabel 2. Perbandingan hasil pengkajian pasien dengan gejala dan tanda pada SDKI

No	Teori	Kasus
1.	Mengeluh bayi tidak mau melekat pada payudara ibu	Bayi Ny. A tidak mau melekat pada payudara ibu karena ASI belum lancar dan posisi menyusui yang kurang tepat
2.	Tetes/pancaran ASI menurun	Ny. A mengatakan ASI nya hanya keluar beberapa tetes saja
3.	Suplai ASI tidak adekuat	Ny. A mengatakan BAK bayi masih kurang dari 10 kali/hari serta warna urine masih kuning pekat
4.	Kelelahan maternal	Ny. A mengeluh nyeri pada bagian luka post SC, tampak lemas, dan kurang nyaman dengan kondisinya
5.	Kecemasan maternal	Ny. A mengatakan khawatir pada dirinya dan sang bayi dengan kondisi ASI yang belum lancar
6.	Bayi rewel	Ny. A mengatakan bayi nya menangis saat menyusu karena ASI nya tidak lancar sehingga bayi tidak menghisap secara terus menerus

Sumber: (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017)

Pada hari pertama pasca melahirkan melalui operasi caesar, pasien mengeluhkan kondisi fisiknya yang lemah dan nyeri (skala nyeri 7), serta payudara yang tegang. ASI yang keluar hanya sedikit membuat bayinya tidak menyusu dengan baik. Secara psikologis, pasien menunjukkan kekhawatiran yang mendalam terhadap kondisi bayinya. Mengingat kondisi fisik dan emosional ini, pasien sangat memerlukan dukungan dari suami dan keluarga untuk pemulihan dan keberhasilan menyusui [13].

Penurunan produksi ASI pada ibu pasca operasi *sectio caesarea* adalah masalah kompleks yang melibatkan faktor fisik, psikologis, dan hormonal. Nyeri dan kelelahan setelah operasi dapat memicu kecemasan, yang pada gilirannya menghambat pelepasan hormon oksitosin. Keterbatasan gerakan akibat nyeri ini juga mengurangi frekuensi menyusui, sehingga isapan bayi tidak cukup kuat untuk merangsang produksi ASI, menyebabkan ASI hanya keluar sedikit atau tidak sama sekali [14]. Berdasarkan pengkajian, pasien mengalami kesulitan menyusui karena ASI tidak lancar. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, bukan

hanya kondisi medis pasien. Faktor-faktor tersebut meliputi asupan nutrisi, penggunaan kontrasepsi hormonal, cara merawat payudara, pola istirahat, serta kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol. Semua faktor ini berperan penting dalam memengaruhi produksi ASI [15].

1) Diagnosa Keperawatan

Perumusan diagnosa keperawatan menunjukkan kemampuan perawat dalam berpikir kritis dan bernalar secara klinis. Dengan menganalisis data pasien yang didapat melalui anamnesis, observasi, dan pemeriksaan fisik, perawat membandingkannya dengan standar kesehatan untuk menemukan masalah. Diagnosa yang tepat ini menjadi landasan untuk merencanakan asuhan keperawatan yang efektif bagi pasien [16].

Diagnosis keperawatan pada pasien pasca operasi *sectio caesarea* adalah menyusui tidak efektif akibat suplai ASI yang tidak adekuat. Hal ini ditandai dengan kecemasan ibu, bayi rewel, dan ASI yang hanya menetes. Kondisi emosional seperti cemas dan khawatir dapat menurunkan produksi ASI dengan menghambat hormon oksitosin, yang memperburuk masalah suplai ASI [17].

Menurut Wiesa & Elsera (2024) bahwa menyusui tidak efektif, yang ditandai dengan payudara kencang dan ASI yang hanya menetes, berdampak negatif pada ibu dan bayi. Pada bayi, kondisi ini bisa menyebabkan gangguan tumbuh kembang dan risiko kesehatan, sementara pada ibu, dapat memicu masalah fisik seperti payudara bengkak dan masalah psikologis seperti penurunan kepercayaan diri dan risiko depresi pasca persalinan [18].

2) Intervensi Keperawatan

Tujuan utama dari rencana keperawatan adalah untuk membuat status menyusui pasien membaik dalam 3x24 jam. Strateginya adalah dengan memberikan edukasi menyusui dan promosi ASI eksklusif. Indikator keberhasilan yang akan diukur mencakup peningkatan kualitas menyusui (perlekatan, tetesan ASI, dan suplai) serta perbaikan kondisi ibu dan bayi (menurunnya kelelahan, kecemasan, dan rewel pada bayi).

Edukasi menyusui adalah bagian penting untuk mendukung pemberian ASI eksklusif dan berkelanjutan hingga anak berusia dua tahun. Tujuannya adalah memberikan informasi, pemahaman, dan keterampilan praktis agar ibu dapat menyusui secara efektif, aman, dan nyaman [19]. Edukasi menyusui memberikan pengetahuan dasar tentang produksi ASI dan teknik menyusui yang efektif, termasuk cara mengatasi masalah yang sering terjadi [20]. Promosi ASI eksklusif bertujuan untuk mengedukasi ibu tentang pentingnya memberikan ASI saja selama enam bulan. Hal ini merupakan strategi efektif untuk mengurangi angka kematian dan meningkatkan status gizi bayi di negara berkembang [21].

Faktor utama kegagalan IMD adalah kurangnya pengetahuan ibu, dukungan keluarga, dan budaya yang tidak mendukung. Faktor lain yang berperan adalah kurangnya dukungan dari tenaga kesehatan, tidak adanya pendampingan pasca-persalinan, promosi susu formula, dan kelainan anatomi pada payudara ibu [22]. Kegagalan promosi ASI eksklusif sering kali disebabkan oleh pengetahuan ibu yang kurang, dukungan tenaga kesehatan yang minim, tradisi yang tidak mendukung, dan maraknya promosi susu formula yang membingungkan ibu [23].

Ketidakcukupan suplai ASI adalah masalah umum pascapersalinan yang disebabkan oleh produksi ASI yang tidak memenuhi kebutuhan bayi. Kondisi ini dipengaruhi oleh ketidakseimbangan hormon prolaktin dan oksitosin, yang bisa terjadi akibat stres atau kelelahan [17]. Edukasi tentang teknik menyusui dan perawatan payudara dapat membantu meningkatkan suplai ASI. Selain itu, pijat laktasi juga terbukti efektif merangsang produksi ASI dan mencegah payudara bengkak, sehingga mendukung keberhasilan ASI eksklusif [24].

3) Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan adalah tahap penting dalam proses keperawatan di mana perawat melaksanakan tindakan yang sudah direncanakan. Tahap ini menentukan keberhasilan asuhan keperawatan dan mencakup tindakan mandiri seperti edukasi kesehatan maupun kolaboratif seperti pemberian obat. Pelaksanaannya membutuhkan keterampilan teknis dan interpersonal yang baik [25].

Penulis melaksanakan rencana tindakan keperawatan berupa edukasi menyusui dan promosi ASI eksklusif. Tindakan edukasi menyusui mencakup identifikasi kesiapan ibu, dukungan kepercayaan diri, melibatkan sistem pendukung, menjelaskan manfaat menyusui, dan mengajarkan pijat laktasi. Sementara itu, promosi ASI eksklusif meliputi identifikasi kebutuhan laktasi, pendampingan saat menyusui, penjelasan tanda kecukupan ASI, serta anjuran untuk menyusui sesering mungkin dan menjaga produksi ASI.

Pijat laktasi adalah teknik pijat pada kepala, leher, punggung, dan dada yang bertujuan untuk merangsang hormon prolaktin. Pijat ini dapat membantu mengurangi stres, kecemasan, nyeri, dan ketegangan. Ibu yang melakukan pijat ASI cenderung memiliki produksi ASI yang lebih seragam dibandingkan yang tidak. Selain itu, produksi ASI juga dapat ditingkatkan dengan makanan bergizi, ketenangan pikiran, dan memijat payudara secara rutin [8]. Penelitian oleh Nurjanah *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa pijat laktasi efektif dalam melancarkan produksi ASI. Indikator kelancaran ASI yang ditemukan dalam penelitian tersebut antara lain payudara ibu yang terlihat tegang, ibu menyusui lebih dari 8 kali sehari, dan payudara kosong setelah bayi selesai menyusui [26].

4) Evaluasi Keperawatan

Berdasarkan evaluasi keperawatan tanggal 19 Mei, masalah menyusui Ny. A belum terselesaikan. Hal ini terlihat dari kondisi pasien yang mengeluhkan ASI belum keluar, payudara keras dan nyeri, serta merasa lemah dan gelisah. Kondisi bayi yang rewel juga menjadi indikator bahwa proses menyusui belum efektif. Evaluasi pada 20 Mei menunjukkan bahwa masalah menyusui Ny. A belum teratasi sepenuhnya, namun sudah ada perbaikan. Pasien melaporkan ASI mulai keluar meskipun masih menetes, dan nyeri pada payudara berkurang serta tidak terlalu keras lagi. Baik pasien maupun bayi tampak lebih tenang karena bayi sudah mulai bisa menyusui. Evaluasi pada 21 Mei menunjukkan bahwa masalah menyusui Ny. A teratasi sebagian. Pasien melaporkan ASI mulai memancar, nyeri berkurang, dan payudara tidak lagi keras. Kondisi pasien tampak tenang dan bayi mulai lancar menyusu, serta payudara terlihat kembali normal.

Penelitian oleh Widiastuti & Jati (2020) menunjukkan bahwa 82% ibu dengan persalinan caesar mengalami ketidaklancaran produksi ASI. Hal ini mengindikasikan bahwa metode persalinan tersebut dapat menjadi faktor penyebab masalah dalam kelancaran ASI. Masalah kelancaran ASI dapat menyebabkan komplikasi pada ibu dan bayi. Bagi ibu, dampaknya meliputi payudara bengkak, saluran susu tersumbat, dan mastitis. Sementara itu, bagi bayi, ASI yang tidak lancar bisa mengakibatkan ikterus dan menyebabkan bayi sering rewel [27]. Pengetahuan ibu tentang teknik menyusui yang tepat ditingkatkan melalui edukasi. Upaya ini menjadi lebih efektif dengan menggunakan pijat laktasi dan alat bantu visual seperti leaflet atau lembar balik yang dapat menstimulasi indera dan membuat informasi lebih menarik [28].

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan setelah tindakan keperawatan selama 3x24 jam dengan kriteria hasil status menyusui membaik: perlekatan bayi pada payudara ibu membaik, tetesan/pancaran ASI membaik, suplai ASI adekuat membaik, kelelahan maternal membaik, kecemasan maternal membaik, bayi rewel setelah menyusui membaik. Meskipun demikian, masalah teratasi sebagian. Disarankan ibu untuk melanjutkan perawatan mandiri berupa pijat laktasi, mencari dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan, ibu dapat belajar atau memperbaiki teknik menyusui, melakukan pemantauan rutin terhadap perlekatan bayi dan produksi ASI, serta ibu dapat menerapkan teknik relaksasi, pemanasan payudara, atau stimulasi ASI tambahan jika diperlukan untuk meningkatkan suplai ASI.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] V. Sari, N. Khairani, And F. Kesehatan Prodi Kebidanan Universitas Fort De Kock Bukittinggi, "Pengaruh Senam Nifas Terhadap Kualitas Tidur Ibu Nifas Di Praktik Mandiri Bidan R Bukittinggi," *Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, Vol. 7, No. 1, Pp. 2022–2199, 2022, Doi: 10.22216/Endurance.V7i1.743.
- [2] F. O. Shariff, "Multigravida Hamil 39 Minggu Dengan Ketuban Pecah Dini Dan Riwayat Operasi Caesar," *The Journal Of Mother And Child Health Concerns*, Vol. 4, No. 4, Pp. 154-162, 2025.
- [3] A. Pragholapati, "Effect Of Progressive Muscle Relaxation Technique On Pain In Post Sectio Caesarea," *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, Vol. 8, No. 2, Pp. 112–122, 2020, Doi: 10.36858/Jkds.V8i2.216.
- [4] T. Herawan And L. Lisnawati, "Strategi Pencegahan Stunting Di Desa Ciherang Kabupaten Cianjur Melalui Pengabdian Masyarakat," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Um Bandung*, Vol. 3, No. 1, Pp. 32-48, 2025.
- [5] N. Suryani, "The Effect Of Lactation Massage On Breast Milk Production In Postpartum Mothers At The Pamc Garut Clinic," *Nursing Case Insight Journal*, Vol. 2, No. 2, Pp. 41–44, 2024, Doi: 10.26699/V7i1.Art.P065.
- [6] R. Sabriana, R. Riyandani, R. Wahyuni, And A. Akib, "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Pemberian Asi Eksklusif," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, Pp. 201–207, 2022, Doi: 10.35816/Jiskh.V11i1.738.
- [7] E. Meliyana, Asi Eksklusif, Mp Asi Dan Stunting. Bookchapter Stunting. 2024.
- [8] I. U. Hasanah And A. Andriyani, "Penerapan Pijat Laktasi Untuk Meningkatkan Produksi Asi Pada Ibu Post Partum," *Indogenius*, Vol. 2, No. 1, Pp. 17–23, 2023, Doi: 10.56359/Igj.V2i1.133.
- [9] A. Yuliani, L. K. Sa'diyah, And N. P. Suryantini, "Asuhan Kebidanan Pada Ny” L” Usia 29 Tahun Di Tpmb Rina Desa Langkap Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan," *Doctoral Dissertation*, Perpustakaan Universitas Bina Sehat, 2025.
- [10] D. Widya, D. Ekasari, And F. Kesehatan, "Pengaruh Pijat Laktasi Terhadap Produksi Asi Ibu Post Partum Primipara Dengan Sectio Caesarea (Sc)," *Wiraraja Medika : Jurnal Kesehatan*, Vol. 13, No. 1, 2023. [Online]. Available: <https://www.ejournalwiraraja.com/index.php/fik>
- [11] S. Nurkhasanah, *Buku Ajar Terapi Komplementer Dalam Praktik Kebidanan*. Deepublish, 2025.
- [12] N. Rahmawati And I. Karana, "Pengaruh Pijat Laktasi Pada Ibu Nifas Terhadap Produksi Asi," *Holistik Jurnal Kesehatan*, Vol. 17, No. 1, Pp. 17–22, 2023, Doi: 10.33024/Hjk.V17i1.8607.

- [13] Z. F. Zakiyah, E. Ratnaningsih, And U. Respati Yogyakarta, "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Adaptasi Perubahan Psikologi Pada Ibu Nifas," *Jurnal Kebidanan Indonesia*, Vol. 14, No. 2, P. 48, 2023, Doi: 10.36419/Jki.V14i2.856.
- [14] I. Yulianti, L. Y. Yani, And C. H. Arishinta, "Literature Review Study Of Lactational Massage On The Flow Of Breast Milk," *Jsret (Journal Of Scientific)*, Vol. 3, No. 1, 2024.
- [15] D. Aprilia And A. M. Krisnawati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelancaran Pengeluaran Asi Pada Ibu Post Partum," 2020.
- [16] S. Hasina, I. Faizah, R. A. Putri, R. Y. Sari, And R. Fakultas Keperawatan Dan Kebidanan, "Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketepatan Penegakan Diagnosa Keperawatan Menurut Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (Sdki)," 2023. [Online]. Available: <Http://Journal.Stikeskendal.Ac.Id/Index.Php/Keperawatan>
- [17] P. Kikha, C. Wiesa, And C. Elsera, "Penerapan Breast Care Untuk Mengatasi Masalah Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu Postpartum Di Ruang Melati I Rs Soeradji Tirtonegoro Klaten," In *The 3 Rd Conference Of Health And Social Humaniora*, 2024.
- [18] N. Afni, "Edukasi Tentang Asi Eksklusif Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Di Posyandu Ulu Baula Wilayah Kerja Puskesmas Baula Kabupaten Kolaka," *Optimal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ilmu Kebidanan*, 2025.
- [19] S. S. T. Wahyuningsih, S. S. T. D. Perbawati, S. P. A. Herliawati, And S. A. I. Puspitasari, *Buku Masalah Dalam Pemberian Asi*. Mahakarya Citra Utama Group, 2025.
- [20] N. Tasrin, L. A. R. Putri, And J. Q. Demmalewa, "Korelasi Pengetahuan Ibu Tentang Asi Eksklusif Dan Tindakan Imd Dengan Status Pemberian Asi Eksklusif Dan Status Gizi Bayi Di Puskesmas Lalonggasomeeto Kabupaten Konawe Selatan," *Jurnal Ilmiah Karya Kesehatan*, Vol. 2, No. 02, Pp. 37-44, 2022.
- [21] E. Susilawati, S. I. P. Sari, And A. Anjar, "Edukasi Pada Ibu Hamil Dan Ibu Menyusui Tentang Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Dan Keberhasilan Asi Eksklusif Di Posyandu Niat Mulia Berhati Lapang Kampung Melayu Kota Pekanbaru," *Ika Bina En Pabolo: Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 1, Pp. 22-27, 2022.
- [22] I. Idawati, R. Mirdahni, S. Andriani, And Y. Yuliana, "Analisis Penyebab Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Rsd Tgk. Chik Ditiro Kabupaten Pidie," *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, Vol. 7, No. 4, Pp. 593–608, 2021, Doi: 10.35326/Pencerah.V7i4.1573.
- [23] P. Sukmawati, H. Prasetyorini, D. Keperawatan, U. Widya, And H. Semarang, "Penerapan Pijat Oksitosin Untuk Mengatasi Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu Postpartum," *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, Vol. 6, No. 2, P. 83, 2022.
- [24] A. B. C. Romadhoni, A. Prastyoningsih, And D. E. Widyastuti, "Efektivitas Lactation Massage Terhadap Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Nifas," *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, Pp. 67-72, 2023, Doi: 10.34035/Jk.V14i1.938.
- [25] C. I. Wulandari And H. Wihardja, "Penguatan Implementasi Manajemen Konflik Dan Teknik Asertif Dalam Keperawatan Di Rsu Antonius Pontianak," *Literasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, Vol. 2, No. 2, Pp. 1194-1204, 2022.
- [26] L. Nurjanah And A. Rofika, "Efektivitas Pijat Laktasi Terhadap Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Di Pmb Carniah Jakarta: *Effectiveness Of Lactation Massage On The Effectiveness Of Breast Milk Production In Post Partum Mothers At Pmb Carniah Jakarta*," *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal Of Midwifery)*, Vol. 9, No. 2, Pp. 137-144, 2023.

- [27] W. Solama, S. Delina, I. P. Sari, P. D. Keperawatan, A. Palembang, And P. D. Kebidanan, "Penerapan Edukasi Breast Care Pada Ibu Post Sectio Caesarea Dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif," *Babul Ilmi_ Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, Vol. 15, No. 2, P. 126, 2023. [Online]. Available: <https://Jurnal.Stikes-Aisyiyah-Palembang.Ac.Id/Index.Php/Kep/Article/View/>
- [28] F. Damayanti, J. F. Pangestu, N. Kaamilah, J. Kebidanan, P. K. Pontianak, A. Info, K. Kunci, And P. Laktasi, "*Effectiviness Of Providing Lactation Massage With Aladenada Method To Accelerate The Formation Of Breast Milk To Postpartum*," Vol. 10, Pp. 56–60, 2024.